

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melihat pertunjukan PGB yang berbeda dengan Potehi pakem tentu akan melahirkan interpretasi yang lain bagi penonton. PGB bisa dikatakan tergolong pada jenis pertunjukan hibrid karena beberapa unsur dalam pertunjukan PGB tidak didapat ketika penonton melihat pertunjukan tradisi. Pakaian-pakaian yang ada pada PGB tidak akan ditemukan pada pertunjukan Potehi tradisi. Kemegahan Potehi tradisi dalam originalitasnya tidak akan bisa dicari dalam kemegahan PGB. Menonton PGB seperti yang diungkapkan oleh Kuardhani dalam bukunya tak ubahnya seperti menonton karaoke atau pertunjukan menyanyi. PGB dibuat untuk hiburan bagi penonton yang mencari pakaian-pakaian semata dalam sajian kolaborasi antar bidang seni pertunjukan.

Secara umum tekstur dalam kajian hibriditas yang ditemukan menunjukkan PGB memiliki fungsi, bentuk dan tujuan tersendiri yang berbeda dengan Potehi tradisi. Pertunjukan PGB memiliki perbedaan dalam hal fungsinya seperti Potehi yang masih ada hari ini. Gagasan yang ditawarkan dan dibuat tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan yang sifatnya mengundang atensi penonton yang lebih besar. Atensi disini kaitannya dengan hiburan yang menghasilkan perhatian masyarakat yang lebih besar.

Unsur-unsur kebaruan pertunjukan PGB bisa ditemukan dalam struktur dan tekstur Lakon ASK. Bisa disimpulkan unsur-unsur tersebut antara lain demokratisasi peran dalang, bentuk pertunjukan kolaborasi antar bidang seni pertunjukan, pembauran unsur-unsur etnis, konsep *dramatic reading*, dan

pemilihan artistik seperti yang telah disebutkan diatas. Unsur-unsur tersebut menjawab bahwa ada upaya pembaruan untuk membuat pertunjukan Potehi lebih sederhana dan lebih mudah diterima oleh masyarakat milenial dari berbagai latar belakang etnis dan sudut pandang budaya saat ini.

Hibrid bisa dikatakan konsep atau gagasan yang melahirkan bentuk baru dari percampuran unsur luar dan lokal. Dalam kajian ini etnik Jawa dan etnik daerah Indonesia menjadi unsur luar dalam pertunjukan PGB. Pada dasarnya bangsa Indonesia adalah bangsa hibrid. Darahnya terbentuk dari percampuran, persilangan dan harmonisasi beragam bangsa. Sekaligus multikultur.

Hibriditas menjadi pembacaan yang kontekstual melihat arah gerak jaman dan pola pikir penggagas. Secara tersirat karya seniman dituntut agar semua lini dapat bekerja dengan instan namun memberi dampak luas kepada masyarakat dalam waktu yang singkat. Temuan-temuan unsur-unsur negosiasi dalam percampuran, pembaruan, dan intrepetasi bentuk baru dilakukan dalam rangka perkembangan seni pertunjukan pada selera jaman.

Hibriditas ditemukan menjadi tawaran bentuk-bentuk baru dalam pertunjukan PGB Lakon ASK. Tawaran bentuk kebaruan tersebut yaitu Demokratisasi peran dalang, adaptasi plot cerita, penggunaan naskah untuk mempersingkat waktu persiapan pertunjukan dan memudahkan pengisi suara membawakan cerita, durasi pertunjukan yang lebih singkat, pembesaran artistik berupa panggung Potehi, dilibatkannya aktor-aktor mendukung spektakel pertunjukan, kolaborasi antar etnis dalam sajian audio dan visual seperti musik suasana, *theme song*, dan properti aktor maupun boneka Potehi.

Jika menggunakan objek formal hibriditas sebagai salah satu pendekatan wacana dalam kajian pascakolonial (*culture studies*). Terkait objek formal mengenai hibriditas, dalam kajian pascakolonial atau kajian budaya, memang berpegang pada prinsip bahwa kebudayaan tidak pernah ada yang otentik dalam pengertian asli. Budaya akan lahir sebagai bentuk mediasi, negosiasi, resistensi, dan seterusnya melalui salah satunya hibriditas. Otentisitas akan lahir justru karena hibrid. Dengan demikian ketika melihat hibriditas dalam ranah kajian budaya, tentunya semua menjadi selesai. Semua dapat dikatakan terbentuk karena hibrid. Dalam arti bahwa tidak ada otentisitas atau kemurnian yang asli, yang ada otentik itu karena hibrid.

Berdasarkan kajian hibriditas dengan kosep Belasunda, pengagas melakukan upaya pembaruan didasari oleh pembacaan akan fenomena ditinggalkannya pertunjukan Potehi sebagai wujud apresiasi kepada kesenian Potehi itu sendiri. Berdasarkan kajian hibriditas Belasunda pembauran antar etnis dalam PGB untuk melenturkan dominasi identitas kultural tertentu di Jawa khususnya Wayang Kulit yang mengakibatkan Potehi menjadi terasing. Hal ini dilakukan dengan memasukan unsur-unsur Wayang Kulit dan Potehi sebagai penciptaan identitas baru milik pertunjukan PGB. Dari kebaruan yang dilakukan bisa disimpulkan tidak ditemukannya pakem-pakem yang ada dalam Potehi tradisi. Pakem-pakem dileburkan menjadi kebaruan yang dapat mewakili kolaborasi antar etnis dalam pertunjukan ASK.

Upaya negosiasi untuk memenuhi syarat pertunjukan ASK sebagai pertunjukan hibrid ditemukan juga mewujud sebagai unsur modifikasi. Modifikasi

tersebut berkaitan dalam tekstur pertunjukan dan mewujud sebagai pembaruan bentuk audio visual dalam pertunjukan ASK. Dapat disimpulkan bahwa kajian hibriditas berhasil ditemukan dalam sajian pertunjukan ASK. Dalam penelitian ini unsur negosiasi menjadi point penting bagi analisis pertunjukan hibrid. Baik negosiasi tersebut mewujud dalam proses dialog aktif dengan dua sudut pandang ahli pakem dan pengagas kebaruan ataupun negosiasi subyektif dari pengagas dengan modal yang dimilikinya.

Tujuan dari pembauran tersebut adalah sebagai hiburan semata, penerimaan masyarakat akan konsep persilangan atau pembauran elemen-elemen antar etnis tidak dituntut lebih lanjut. Konsep hibriditas yang ditemukan dalam pertunjukan ASK terbaca sebagai upaya mengeksplorasi media ungkap menjadi lebih kontekstual dengan selera masyarakat hari ini, sehingga pembauran antar budaya dalam pertunjukan ASK tidak bisa dikatakan sebagai wujud kompleks akulturasi atau asimilasi kebudayaan dalam sajian pertunjukan.

Tata kelola seni pertunjukan juga harus benar-benar menjadi pertimbangan yang memberikan keberimbangan bagi porsi-porsi dalam sebuah sajian kolaborasi seni pertunjukan. Jangan sampai kehilangan pesonanya atau inti pukauan pertunjukan ketika porsi peradeganan justru lebih mengikat perhatian penonton pada pemanis-pemanis yang diciptakan seperti tarian, atraksi atau permainan aktor. ‘Bumbu-bumbu’ dalam pertunjukan jangan sampai merusak pakem yang mendasari keotentikan secara khusus jika mungkin setiap elemen justru memperkuat satu sama lain.

Sebagai sebuah pertunjukan hibrid, tentu saja konsep yang ditawarkan oleh Kuardhani bersama Sanggar Senjoyo Budoyo mendapat banyak pro dan kontra dari berbagai lapisan. Konsep PGB melahirkan pertanyaan-pertanyaan dari seniman-seniman dan pemerhati Potehi pada tawaran bentuk yang bisa ditangkap sangat multikultural dan sekuler. Dalam hal ini bisa dikatakan proses negosiasi dengan beberapa seniman tradisi mungkin belum benar-benar mencapai titik temu sehingga bentuk yang dilahirkan masih membutuhkan ruang dialog aktif.

Didik Hadiprayitno atau lebih dikenal dengan Didik Nini Thowok dalam wawancara pribadi mengatakan sebagai seorang keturunan Tionghoa memberikan perhatian pada seniman atau budayawan yang ingin ambil bagian dalam pelestarian Potehi, termasuk PGB. Menanggapi gagasan hibriditas PGB, dari sudut pandanganya Didik mengatakan sebagai sesama pencipta karya seni, gagasan gagrag baru harus ditangani oleh ahli-ahli yang kompeten dalam bidangnya. Penciptaan 'gagrag baru' harus didiskusikan dengan matang dengan ahli pakem yang telah paham betul dengan detail-detail kecil mengenai Potehi pakem. Hal ini dilakukan untuk menemukan titik objektif dari dua gagasan yang akan disatukan dalam sebuah bentuk baru. Didik mengatakan tidak bisa Potehi dilestarikan dalam bentuk baru jika pakem-pakem yang seharusnya menjadi fokus utama tidak diperkenalkan, bisa dikatakan itu adalah sebuah pembodohan kepada penonton yang sama sekali tidak mengerti tentang Potehi.

Lebih esensial dikatakan Kuardhani bahwa pertunjukan ASK ingin mengikat persaudaran dan solidaritas Etnis Tionghoa dengan pertunjukan Potehinya tidak menjadi liyan dalam ruang seni pertunjukan Indonesia. Didi Nini Thowo mengaku

untuk urusan kebudayaan dan warisan kesenian, antar etnis di Indonesia sudah memiliki ikatan yang terjalin sejak lama. Didi menambahkan hubungan emosional Etnis Tionghoa dan Etnis di Indonesia sudah terjalin bahkan sejak jaman penjajahan, dimana semua etnis di Indonesia mendapat perlakuan yang tidak adil dari penjajah.

Pertunjukan ASK bukan termasuk pertunjukan akulturasi lebih esensial dijelaskan oleh Toni Harsono sebagai penggiat Potehi tradisi bersepakat bahwa wujud akulturasi Potehi adalah meleburnya pribumi dalam pelestarian kesenian Potehi. Selain itu bahasa pertunjukan Potehi yang telah diterjemahkan dan boleh dibawakan dengan bahasa Indonesia atau bahasa lokal setempat menambah upaya akulturasi dari kesenian Potehi sendiri. Peleburan antar Etnis pada pertunjukan PGB menawarkan bentuk secara visual dan audio saja. Secara esensial makna akulturatif telah dilakukan dan dihayati oleh setiap Etnis yang dibuktikan masih berkembangnya pertunjukan Potehi tradisi sampai hari ini. Potehi yang lahir di Tiongkok namun berkembang cukup besar di Indonesia sampai hari ini dikatan oleh Toni Harsosno telah melalui fase akulturasi yang mendamaikan kedua belah pihak. Hal ini disebabkan karena banyak pribumi atau masyarakat Indonesia yang tertarik untuk belajar dan menjadikan dalang Potehi sebagai profesi utama sampai hari ini. Hal ini didukung juga dengan kurangnya minat dari Etnis Peranakan Tionghoa di Indonesia untuk menjadi garda depan pelaku-pelaku Potehi. Hal tersebut menguatkan gagasan PGB dalam pertunjukan ASK masuk kedalam konsep pertunjukan hibrid.

B. Saran

Kajian hibriditas melahirkan banyak pertanyaan untuk dapat direfleksikan kembali oleh penikmat, penggagas, atau pengkaji seni pertunjukan. Pertanyaan seputar konsep modifikasi ataupun kolaborasi yang lekat dengan konsep pertunjukan hibrid menjadi pembacaan yang harus selalu terjadi. Apakah konsep hibrid akan mendobrak dalam arti menggeser atau merobohkan akar kesenian atau sebaliknya justru berhasil mengangkat eksistensinya kembali kepada masyarakat.

Secara teknis beberapa kendala ditemukan dalam proses kajian ini, hal ini dikarenakan situasi pandemi yang membuat penelitian lapangan harus ditunda atau dialihkan dalam metode lain. Maka untuk kedepannya sebagai seorang peneliti diperlukan kreativitas untuk mengantisipasi keadaan-keadaan yang tidak terduga.

Saran selanjutnya mengenai bagaimana meletakkan dasar pikir yang subyektif terhadap sebuah objek formal dan objek material. Keberpihakan berpotensi mengganggu proses penelitian, terlebih jika objek formal yang dipilih adalah kajian terhadap fenomena budaya. Jangan sampai peneliti kembali membenturkan pada cara berpikir dikotomis atau biner seperti salah dan benar, tepat dan luput, dan seterusnya, sehingga kembali menjadi penelitian yang objektif, padahal dalam penelitian kajian budaya bisa sangat subjektif untuk membongkar praktik yang tidak nampak di balik suatu fenomena.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang, S., & Ikwan, S. (2013). *MENJADI SANG HIBRID: Hibriditas Budaya dalam Masyarakat Lokal*. November.
- Asli, N., House, A. D. S., Henrik, K., Asli, N., House, A. D. S., & Henrik, K. (2019). *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Attas, S. G. (2018). Sahibul Hikayat: Revitalisasi, Hibriditas, dan Identitas Betawi di Perkampungan Setu Babakan. *Arkais*, 09(02), 111–120.
- Azwar, Saifuddin, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- A. Staruss dan Corbin, 2003, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Bali, P. K., Udayana, U., Laba, I. N., Semara, I. M. T., Tunjungsari, K. R., Bali, P. K., & Udayana, U. (2018). *Jurnal Kajian Bali*. *Jurnal Kajian Bali*
- Belakang, A. L. (n.d.). *Ragam hias gunung (kayon) wayang kulit purwa sebagai sumber ide perancangan karya tekstil*. 1–30.
- Belasunda, R., Saidi, A. I., & Sudjudi, I. (2014). Hibriditas Medium pada Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho sebagai Sebuah Dekonstruksi. *Journal of Visual Art and Design*, 6(2), 108–129.
- Bhaba, Homi. K. 2007. *The Location of Culture*. Cetakan ke-5. London, New York: Routledge.
- Cai, Zongde, 2020, *Sejarah Bentuk Pertunjukan dan Musik Wayang Potehi Keturunan Tionghoa di Indonesia*, Beijing, Tiongkok, Institut Musik Sentral.
- Darmawan, Darwin, 2014, *Identitas Hibrid Cina*, Yogyakarta, Gading Publishing.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Endraswara, Suwardi, 2011, *Metode pembelajaran drama: apresiasi, ekspresi, dan pengkajian*, Yogyakarta, CAPS
- Gyem, K. J. (2005). Hubungan intertekstualitas di antara novel-novel Mochtar Lubis. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 7(1), 31.
- Hadi, Y. S. (2006). *Seni dalam Ritual Agama* (2006th ed.). Buku PUSTAKA.

- Hasanudin WS, 1996, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*, Bandung, Angkasa.
- Haviland, William, 1988, *Antropologi*, Jilid I, Diterjemahkan R.G Sukardijo, Jakarta, Erlangga
- HIDAYAT, M. T. (2019). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Computers in Human Behavior*, 63(May), 9–57.
- Kuardhani, Hirwan, 2018, *Teater Boneka Potehi Persebarannya di Beberapa Negara*, Yogyakarta, Diandra Kreatif.
- Kuardhani, Hirwan, 2008, *Teater Boneka Potehi dan Budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia*, Yogyakarta, Diandra Kreatif.
- Kuardhani, Hirwan. 2011. Toni Harsono Maecans Potehi dari Gudo: Yansen Project.
- Kuardhani, Hirwan, 2012, *Mengenal Wayang Potehi di Jawa*, Mojokerto, Yansen Project.
- Kuardhani, Hirwan, Naskah lakon *Angkara Siluman Kelabang*, Yogyakarta, naskah Tidak Diterbitkan, 2016.
- Kernodle, George & Portia Kernodle, *Invitation to the Theatre*. Edisi Kedua. Atlanta: Harcourt Brace Javanvitch, Inc, 1978.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru
- Lestari, Ngesti, Sejarah, J., Ilmu, F., & Universitas, B. (n.d.). *(Suatu kajian Historis Seni Pertunjukan Wayang Potehi di Semarang dan Perkembangannya)*.
- Lexy J, Moleong, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Low, C.C, 1991, *Adventure of The Monkey God*, Lefidus Malau, 1993, Jakarta, PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
- Maya, Wu, 2018, *Keberadaan Wayang Potehi di Jawa dan Makna Budaya di Dalamnya*, Mini Project, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mastuti, Dwi Woro Retno. 2014. Wayang Potehi Gudo. Jakarta: Sinar Harapan.

- Nuridin. (2014). Perkembangan Fungsi dan Bentuk Tari Zapin Arab di Kota Palembang (1991-2014). *Gelar*, 12(2), 173–182.
- Pavis, Patrice, 2002, *Theatre at the Crossroads of Culture*, New York, Routledge.
- Piliang, Y. A. (2013). Posmodernisme Dan Hipermodernitas: Hibriditas Tanda Dan ‘Matinya’ Realitas. *Linguistika Kultura*, 6(3), 1–10.
- Purwoseputro, Ardian. 2014. Wayang Potehi of Java. Jakarta.
- Rendra, T. W. S., & Ridya, F. (n.d.). *METODE AKTING BRECHTIAN DALAM PADA LAKON KERETA KENCANA*. 9900.
- Rawla, P., Sunkara, T., Gaduputi, V., Jue, T. L., Sharaf, R. N., Appalaneni, V., Anderson, M. A., Ben-Menachem, T., Decker, G. A., Fanelli, R. D., Fukami, N., Ikenberry, S. O., Jain, R., Khan, K. M., Krinsky, M. L., Malpas, P. M., Maple, J. T., Fisher, D., Hwang, J. H., ... Abbas KS, Madbouly KM, Abbas MAS, E. D. A. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Gastrointestinal Endoscopy*, 10(1), 279–288.
- RMA Harymawan, 1998, *Dramaturgi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Sahid, Nur, 2004, *Interkulturalisme dalam Teater*, Yogyakarta, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Sahid, Nur, 2011, *Sosiologi Teater*, Yogyakarta, PRATISTA
- Sahid, Nur, 2013, *Estetika Teater Gandrik Yogyakarta Era Orde Baru Kajian Sosiologi Seni*, Yogyakarta, Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Satoto, Soediro, 1985, *Wayang kulit purwa makna dan struktur dramatiknya*, Surakarta, Proyek Javalogi DEPDIBUD
- Sumardjo, Jakob, 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung. PT Citra Aditya Bakti
- Setiawan, I. (2016). *Hibriditas budaya dalam lintasan perspektif IKWAN SETIAWAN Pengembangannya*, D. A. N. (n.d.). *Kebudayaan using*.
- Setiawan, I., & Subahianto, A. (2016). *BUKAN SEKEDAR MENCAMPUR BUDAYA: HIBRIDITAS SEBAGAI POLITIK KULTURAL MASYARAKAT USING DAN TITIK-BALIKNYA DI MASA KINI*.
- Soediro Satoto. 1993. *Metode Penelitian Sastra I*. Surakarta: UNS Press.

Soedarsono, R.M. 1999. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dengan Contoh-contoh untuk Tesis dan Disertasi*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Tan, Shirley, 2014, *Celebrate Chinese Culture: Chinese Folk Custom*, Jakarta, Alex Media Komputindo.

Waluyo, Herman. 2003, *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta. Hanindita

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Yudiaryani, 2002, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta, Pustaka Gondosuli.

SUMBER BACAAN DARI INTERNET

<https://papua.bisnis.com/read/20180127/466/731019/persilangan-kebudayaan-antara-apropriasi-dan-apresiasi>

<https://www.hipwee.com/opini/kekinian-apropriasi-kultural/>

<https://id.shenyunperformingarts.org/explore/view/article/e/Q5pDpPjh-kg>

REKAMAN AUDIO-VISUAL

1. Sanggar Senjoyo Budoyo. Youtube Sanggar Senjoyo Budoyo, Potehi Gagrag Baru, Lakon “Angkara Siluman Kelabang”. Dipentaskan di Gedung Cak Durasim, Surabaya, 20 Februari 2015.
2. Sanggar Senjoyo Budoyo, Youtube Chanel Domo Bramantyo, Potehi Gagrag Baru, Lakon “Siluman Ayam Membawa Terang”, Dipentaskan di Hartono Mall, Yogyakarta, 30 Januari 2017.
3. Sanggar Senjoyo Budoyo, Potehi Gagrag Baru, VCD, Lakon “Sun Go Kong Mendapat Pelajaran, Dipentaskan di Museum Hakka Indonesia, 4 Maret 2018.

NARASUMBER

1. Hirwan Kuardhani, 56 tahun, Penggagas PGB, Staf Pengajar di ISI Yogyakarta, Perumahan Puspa Indah, Blok 0, Kasongan, Bantul, Yogyakarta.
2. Harianto, 33 tahun, Dalang PGB, Alamat: Bangi RT 01, Dadapan, Timbulharjo, Sewon, Bantul.
3. Wahono, 32 tahun, Penata Musik PGB, Demen, Rt.01, Dk. Jati, Sriharjo, Imogiri, Bantul, D.I Yogyakarta. 55782
4. Daniel Ksatria R, Nainggolan, 27 tahun, Aktor ASK, Geneng RT 003 Panggunharjo, Sewon, Bantul
5. Nila Chandra Sari, 32 tahun, Aktris ASK, Sewon- Yogyakarta
6. Maulana, M. A. S, 24 tahun, penonton PGB, mahasiswa Seni Teater angkatan 2014, 1 Raya Tukum no. 43. Kec. Tekung, Kab. Lumajang
7. Didi Hadiprayitno, 65 tahun pendiri LKP Natya Laksitha, Jl. Jatimulyo Baru, Kricak, Kec. Tegalorejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55242
8. Toni Harsono, 51 tahun, Maecenas Potehi Gudo, Jombang Jawa Timur, Jl. Raya Gudo - Blimbing No.156, Bumi Arjo, Gudo, Kec. Gudo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61463
9. Alfian, 34 tahun, dalang Potehi tradisi, jl hang tuah 56 Sidoarjo
10. Budi Mulyono (Tan Peng Hwi), 69 tahun, asisten Dalang Potehi tradisi, Mojosari, Jawa Timur.
11. Alm. Purwanto, 51 tahun, dalang Potehi tradisi, Dusun Ngasem, 002/001, Jombok, Ngoro.
12. Magandi, 65 tahun, juru bicara Museum Gubug Wayang, Mojokerto, Jawa Timur